

HANTU

di pegunungan

BATU

I

PRADNYA



PRESS

JAKARTA

1980

HANTU DI PEGUNUNGAN BATU

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1980).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB I
PEMBUNUHAN DI NEGERI
BERPENDUDUK MISKIN

DISALIN OLEH
MUHTADIN FAUZI

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB I

Pembunuhan Di Negeri Berpenduduk Miskin

Sabtu petang menjelang pesta karnaval. Di tepi hutan, kira-kira setengah jam perjalanan dari desa Hohenthal, berdirilah suatu kelompok gedung hitam di atas gunung batu yang curam. Cerobong asapnya yang mengepulkan asap menjulang tinggi ke langit. Inilah tambang batu bara “Berkat Tuhan”.

Sirene mengaung menandakan waktu kerja berakhir. Dari dalam tambang para pekerja diangkat ke atas, bajunya hitam kotor, penuh dengan debu arang.

Sejak tengah malam mereka telah bekerja jauh di bawah, dalam tanah. Kini mereka dapat mengisap kembali hawa segar di luar tambang, sedangkan kelompok lain menggantikannya bekerja di bawah.

Sebagian penduduk dari desa-desa miskin di daerah Pegunungan Batu di Saksen, terdiri dari orang-orang yang saleh dan beribadat. Para pekerja yang mendapat giliran istirahat berdiri mengerumuni pengawas, lalu melipat tangannya. Mereka mengucapkan terima kasih dalam doa kepada Tuhan yang Maha Esa, bahwa Tuhan telah melindungi mereka terhadap segala mara bahaya, lalu beramai-ramai mereka menyanyikan nyanyian pujian.

Setelah itu para pekerja beramai-ramai pergi menghadap kepada tuan administratur untuk menerima upah mingguan.

Seorang demi seorang dipanggil masuk. Tuan administratur itu seorang pendiam dan pembenci sesamanya; ia biasa menggeserkan uang upah kepada pegawai yang bersangkutan tanpa berkata sepatah kata pun, lalu memberi isyarat dengan

muka muram, supaya secepatnya pekerja itu meninggalkan ruangan. Maka merasa heranlah mereka mendengar, bahwa sekali ini mereka diperintahkan menunggu depan kantor.

Hari amat dingin, salju setebal semeter menutupi tanah dan masih terus menerus turun salju. Para pekerja menggigil kedinginan, pakaian mereka tipis-tipis, tak sesuai dengan hawa sedingin itu. Akan tetapi tuan administratur tak peduli; setelah ditunggu lama baru ia keluar.

“Atas perintah Baron Von Wildstein saya umumkan, bahwa mulai hari ini setiap pekerja terpaksa upahnya dikurangi seharusnya dengan sepuluh. Meskipun sekarang ini musim dingin dan keperluan akan batu bara bertambah, namun penjualan berkurang disebabkan oleh jalan-jalan yang tertimbun oleh salju, sehingga tidak dapat dilalui. Lagi pula biaya pengolahan pabrik bertambah besar. Itu sekedar yang hendak saya umumkan.”

Pekerja-pekerja tambang saling memandang dengan pandangan yang membayangkan ketakutan. Di sana sini terdengar bisik-bisik dan sungut tertahan-tahan. Akhirnya seorang pekerja yang sudah agak tua usianya memberanikan diri dengan bertanya,

“Kalau begitu tuan” katanya ragu-ragu, “malang benar nasib kami. Tahukah tuan, berapa besarnya upah yang baru saya terima?”

“Tentu tahu. Enam mark.”

“Enam mark itu untuk satu minggu penuh! Enam mark untuk kerja berat selama tujuh puluh dua jam dalam tambang. Enam mark untuk enam hari kerja, masing-masing terdiri dari dua belas jam kerja di bawah ancaman bahaya maut setiap waktu.”

“Jika itu menurut pendapat anda tidak cukup, anda bebas mencari pekerjaan lain. Jelaskan demikian?”

“Itu tak dapat saya lakukan. Tuan tahu, daerah ini hanya didiami oleh pekerja tambang dan penenun. Saya tak pandai menenun, karena penglihatan saya kurang baik dan tambang lain tak ada di daerah ini. Terpaksa saya harus tetap bekerja di sini.”

“Nah, kalau begitu maka jangan banyak bicara.”

“Bukan maksud saya mengeluh, tuan, akan tetapi saya ingat akan delapan mulut di rumah saya, yang harus saya beri makan dengan uang enam mark itu. Percayalah tuan, sudah lama kami menderita lapar serta kedinginan. Bagaimanakah kelak nasib kami ini?”

“Itu bukan urusanku. Yang kulakukan hanyalah tugasku dan tugas itu untuk menyampaikan pesan dari Baron. Barang siapa tidak setuju, tidak diharuskan kembali lagi. Akan pengganti mereka, saya yakin, tidak akan kekurangan.”

Setelah mengucapkan perkataan ini ia membalikkan badannya, lalu masuk ke dalam kantor. Dengan rasa tertekan para pekerja pulang ke rumahnya masing-masing melalui lapisan salju yang tebal.

Setelah berjalan setengah jam lamanya nampaklah rumah-rumah mereka yang rendah-rendah di kejauhan, terlalu buruk untuk dipandang. Hanya dua rumah yang menonjol dibandingkan dengan yang lain; yang sebuah yaitu gedung pastori dan yang sebuah lagi dekat gereja letaknya. Di atas pintu rumah ini terdapat batu marmer dengan tulisan berwarna emas yang bunyinya demikian:

Semoga dilindungi Tuhan rumah ini beserta mereka yang memasukinya.

Di pintu tergantung papan nama dengan nama yang tertera: Seidelmann dan Putera. Ketika sirene di tambang mengaung, tanda berganti giliran kelompok pekerja, maka lonceng gereja

pun turut dibunyikan. Itulah menurut adat kebiasaan lama, lonceng gereja dibunyikan pukul dua belas tengah hari.

Gemuruh bunyi alat penenun bercampur baur dengan bunyi lonceng gereja yang merdu. Demikian sepanjang hari terdengar kesibukan para penenun dengan pekerjaannya.

Pintu sebuah rumah terbuka dan nampaklah seorang gadis berdiri di belakangnya, membawa sebuah kendi air dalam tiap tangannya. Ia hendak keluar rumah, akan tetapi tiba-tiba ia mundur selangkah terdorong oleh segumpal salju yang tertiup angin masuk melalui pintu. Seketika itu juga melompatlah seorang anak muda dari rumah sebelahnya untuk segera memberi pertolongan kepadanya.

“Engeltje!” serunya. “Mau mengambil air kau?”

“Benar, Eduard!”

“Tak dapat kau lakukan sendiri pekerjaan itu dalam cuaca seburuk ini. Berikan saja kepadaku.”

Segera diambilnya kendi-kendi itu dari tangan gadis itu lalu pergilah ia mengambil air. Dari celah-celah pintu anak gadis itu memperhatikan Eduard.

Nama gadis itu sebenarnya Angelica, tetapi selalu dipanggil Engeltje, yang dalam bahasa barat berarti malaikat. Ia seorang gadis yang cantik, lincah, berumur delapan belas tahun. Pakaian yang dipakainya sederhana, tetapi rapih. Ia memakai rok flanel merah sampai kepada lututnya, sehelai baju panas yang bagian atasnya sedikit terbuka. Mukanya yang kemerah-merahan dihiasi oleh rambut tebal sekitarnya.

Eduard kembali lagi membawa kendi-kendi berisi air. Engeltje membuka pintu lalu kata,

“Masuklah cepat-cepat Eduard. Jangan letakkan kendi- kendi itu di luar sekali ini.”

“Alangkah buruknya cuaca,” katanya. “Bila terus menerus keadaan seperti ini akhirnya takkan dapat kita menyeberangi jalan lagi!”

“Kau sudah bersusah-susah mengambilkan air untukku! Terima kasih.” Dengan tanpa pikir panjang diulurkannya tangannya kepada anak muda itu, yang disambut hangat olehnya.

“Bukankah kita tetangga dan harus tolong-menolong?”

“Tetapi untuk kepentinganku sudah kauletakkan pekerjaanmu sendiri.”

“Ketinggalan hanya beberapa menit itu dapat kukejar dalam waktu yang singkat.”

“Tetapi bukankah waktumu sangat kauperlukan sendiri.

“Dari mana dapat kauketahui, Engeltje?”

“Kaukira tak tahu aku, bahwa kau telah bekerja sepanjang malam?”

Ia mengangguk. Mukanya yang cakap dan jujur itu berubah menjadi muram.

“Itu harus dikerjakan, Engeltje. Hari ini, sebelum malam tiba aku harus selesai. Kau tahu, ayah menderita sakit sesama. Ia hanya dapat menyelesaikan sehelai kain, sehingga aku harus menyelesaikan tiga.”

“Tapi dengan demikian kau akan jatuh sakit. Janganlah bekerja melampaui batas tenagamu. Itu tidak baik. Aneh, buat apa harus selesai begitu banyak, Eduard?”

“Kami perlu uang. Seidelmann ingin menarik kembali uangnya.”

“Astaga, itu kan tak mungkin!” seru gadis itu terkejut.

“Orang sekaya Seidelmann masih memerlukan uang sedikit itu?”

“Memang sebenarnya tidak. Tetapi katanya, ia menderita rugi

banyak, maka harus meminta kembali semua uang, yang telah dipinjamkannya kepada orang.”

“Aku tak percaya. Tentu ada alasan lain.”

Muka Eduard menjadi merah padam.

“Barangkali juga,” jawabnya. “Kukira tahu aku alasan itu,”

“Apa gerakan alasan itu?” tanya gadis itu dengan penuh pengharapan.

“Lain kali saja kuceriterakan kau hal itu. Kukira kau sedang sibuk menyiapkan makan.”

“Tidak. Kami sudah makan. Makanan kegemaran ayah: sayur dengan daging panggang. Kamu makan apa?”

Muka Eduard menjadi merah karena malu. Supaya jangan kelihatan oleh gadis itu, maka ia memalingkan badannya.

“Benar-benar tak tahu aku, Engeltje. Dalam segala kesibukanku, aku tak menaruh perhatian terhadap apa-apa yang sedang dimasak ibuku. Tapi sebentar lagi akan aku tahu juga. Sampai lain kali, Engeltje!”

“Sampai lain kali. Nanti malam kita bertemu lagi?”

“Baik, aku akan datang.”

Setelah mengucapkan perkataan itu ia pergi lagi menempuh jalan yang diliputi salju. Ia lari ke arah sebuah rumah yang lebih kecil lagi dari pada rumah orang tua Angelica. Lantainya dari tanah; di sebelah kanan ada semacam gudang dan sebuah kandang kambing. Di sebelah kiri terdapat ruang tinggal. Di ruang itu hanya terdapat dua jendela dan di depan tiap jendela ada alat penenun. Ketika Eduard baru masuk ia mendengar ibunya berkata, “Mari ayah, tinggalkan dahulu pekerjaanmu. Kita makan dahulu!”

Perlahan-lahan dengan susah payah ayah bangkit dari kursinya. Jalannya membungkuk dan rambutnya, seperti juga rambut

ibunya menjadi putih karena kesusahan yang ditanggungnya dalam hidup. Perkataan “makan” yang diucapkan itu seperti mengandung tenaga sihir. Segala sesuatu di dalam kamar itu mulai bergerak. Lima anak, tidak terhitung Eduard, berlari-lari menuju meja makan. Di atasnya terdapat sebuah piring berisi kentang yang sudah direbus.

Ayahnya melipat tangannya, “Mari kita berdoa.”

Semua menundukkan kepala dengan khidmat.

Selesai berdoa, barulah ayahnya duduk. Inilah tanda, bahwa boleh dimulai dengan makan. Anak-anak makan dengan lahapnya, seolah-olah di atas meja itu terdapat hidangan yang lezat-lezat dan bukannya hanya kentang rebus. Kentang itu direbus tanpa dikupas lebih dahulu lalu diberi sedikit garam; garam ini telah dipanggang sampai agak merah warnanya untuk menambah lezatnya.

Tiba-tiba pintu dibuka orang. Seorang tua renta masuk ke dalam. “Selamat malam semuanya!” demikian salam tamu sambil batuk-batuk kecil. “Anda sedang makan? Tak boleh saya mengganggu. Lain kali saja saya kembali.”

“Jangan, jangan pergi dahulu!” kata Hauser tergesa-gesa. “Silakan duduk-duduk dahulu. Anda sekali-kali tidak mengganggu.”

Orang tua itu lalu duduk dekat tungku api, merentangkan tangannya ke arah api.

“Pantas tak panas,” katanya dalam hati, “tak ada apinya.” “Nyalakan tungku dahulu, bu! Tetangga kita mau memanaskan badan,” kata penenun itu kepada isterinya.

Muka nyonya Hauser menunjukkan rasa cemas.

“Arang sudah lama habis.”

“Pakai kayu bakar saja!”

“Itupun tak ada. Sisa kayu bakar baru saja kuhabiskan untuk merebus kentang.”

“Tinggal berapa uang simpanan kita?”

“Sepuluh !”

“Suruh saja beli arang dengan uang itu. Anda sudah makan?”

Orang tua itu menggelengkan kepala dan memandang dengan penuh selera kepada pinggan berisi kentang, yang kian lama kian menyusut isinya.

“Hari ini saya masih belum makan. Baru saya menghadap Seidelmann untuk meminta. eh ..., tetapi pendeknya ia tak mau beri apa-apa.”

“Nah, silakan mulai makan!”

Tuan rumah tidak usah mengulangi lagi ajakannya. Langsung orang tua itu mulai makan. Sekarang bukannya enam belas tangan, melainkan delapan belas yang berlomba-lomba memindahkan makanan ke dalam perutnya.

Setelah habis tandas segenap hidangan itu Hauser bangkit berdiri dari kursinya. “Marilah kita berdoa!” Semua melipat tangannya.

“Puji syukur kami ucapkan Tuhan, bahwa Kamu sudi datang bertamu ke rumah ini, setiap kali!” Lalu ditambahkannya pula:

“Sekali ini pun juga

Kamu limpahi kami dengan berkatMu.

Untuk hari esok

Sudah Kau sediakan segalanya bagi kami.

Kami tak perlu takut

Karena cintaMu yang tak berhingga!”

Selesai mengucapkan doa itu tamu tua itu menyambut tangan penenun lalu berkata,

“Terima kasih, tetangga! Anda tidak tahu, betapa besarnya

rasa terima kasih saya. Tadi saya katakan, bahwa saya masih belum makan hari ini, tetapi sebenarnya sudah sejak kemarin dahulu saya belum berjumpa dengan makanan.”

“Terlalu!” seru Hauser. “Bu, berilah sepotong roti lagi kepadanya.”

Isterinya mendeham kemalu-maluan.

“Roti pun sudah habis, ayah.”

“Masa. sudah habis semuanya?”

“Memang benar. Tak sebutir pun tinggal!”

Hauser diam-diam memberi isyarat. Isterinya terus mengerti maksudnya. Ia memakai kain kerudungnya, lalu keluar dari ruangan itu. Tak lama kemudian ia kembali lagi membawa sepotong roti dalam tangannya. Ia telah membeli roti itu dengan uang yang sebenarnya disisihkan akan pembeli arang.

Orang tua itu terharu sekali, sehingga mencururkan air mata.

“Tuhan akan membalas budi anda. ! Maaf, saya tak dapat makan roti itu. Anak-anak anda lebih memerlukannya.”

“Makanlah roti itu,” kata Hauser memaksa. “Sebentar lagi Eduard akan pergi kepada Seidelmann membawa hasil tenunan kami. Maka akan ada uang lagi akan pembeli barang-barang keperluan kami. Anda tidak berpenghasilan dan tak mungkin mendapat pekerjaan untuk nafkah.”

Orang tua itu harus mengakui kebenaran perkataan itu, lalu agak ragu-ragu menerima roti itu. “Dahulu memang lain keadaannya. Ketika itu saya adalah satu-satunya pemangkas rambut di sini. Sekarang sudah ada banyak. Lagi pula tangan saya suka gemetar, hampir-hampir tak dapat memegang pisau cukur lagi. Memang zaman sudah berubah menjadi buruk dan manusianya pula. Anda sudah mendengar khabar tentang kejadian semalam?”

“Tidak, apa gerangan yang terjadi?”

“Ketika penjaga hutan tadi pagi melalui hutan dalam keadaan cuaca yang amat buruk, tiba-tiba anjingnya berdiam diri dekat suatu unggun salju. Tak mati bergerak sedikit pun dari tempat itu. Dan ketika diperiksa oleh penjaga hutan unggun itu dengan teliti, maka ternyatalah merupakan sesosok mayat orang!”

“Astaga. Beku kedinginan barangkali?”

“...Bukan... dibunuh!”

Suasana menjadi sunyi sepi. Keluarga Hauser tak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Eduardlah yang mula-mula kembali dapat berbicara lagi.

“Mayat siapakah itu? Orang sini?”

“Salah seorang opsir penjaga perbatasan. Sebuah peluru menembusi kepalanya.”

“Tentu dilakukukan oleh para penyelundup!”

“Hantu Hutan sendiri yang melakukan perbuatan itu!”

“Dari mana diketahui orang demikian?”

“Pada mayat itu ditemukan sepucuk surat yang bunyinya, inilah ganjaran bagi seseorang yang berani merintangi para penyelundup. Hantu Hutan.”

“Benar-benar perbuatan keji!” keluh nyonya Hauser.

“Benar,” kata orang tua itu sambil mengangguk.

“Itulah dia. Tadi pagi salah seorang duduk di rumah makan dan menurut katanya, bahwa semalam lebih dari tiga puluh orang penyelundup telah menyeberangi daerah perbatasan. Pegawai itu hanya dapat menyaksikan kejadian itu dari kejauhan, tapi ia tak dapat berbuat apa-apa.”

“Tak dapat berbuat apa-apa? Bukankah mereka membawa senjata?”

Orang tua itu menarik nafas panjang-panjang.

“Apa gunanya senjata terhadap orang-orang yang dilindungi oleh Hantu Hutan!”

Kini Hauser turut berbicara,”

“Itu bukan pendapat orang yang beragama, tetangga. Semua kejadian sesuai dengan khodrat alam dan Tuhan menjaga supaya kebaikan selalu menang atas kejahatan. Dalam hal ini juga Ia tak akan membuat keculi. Siapakah menurut pendapat anda Hantu Hutan itu sebenarnya?”

“Mungkin sekali penjelmaan Iblis sendiri!” kata orang tua itu dengan suara gemetar ketakutan. “Sayalah orang yang tahu tentang hal itu, karena saya telah melihatnya dengan mata kepala sendiri. Semoga orang lain dijauhi Tuhan, bertemu dengan makhluk yang mengerikan itu. Pasti dapat membawa kematian baginya.”

Suasana seram meliputi keluarga Hauser. Mereka memandangi orang tua itu dengan terperanjat bercampur tak percaya. Anak-anak berkumpul bergerombol ketakutan. Ayah dan ibu saling pandang-memandangi seolah-olah mau mengatakan, “Jadi benar juga apa yang didesas-desuskan orang di sana-sini tentang Hantu Hutan itu!”

Tetangga mereka itu orang yang dapat dipercayai dan perkataannya tak dapat disangsikan kebenarannya.

Begitu bingung mereka semuanya, sehingga tak seorang pun mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meskipun nyata terbayang pada mukanya, bahwa mereka ingin sekali mendengar lebih banyak tentang hal itu.

Eduard akhirnya menjadi tenang kembali dan dapat mengajukan pertanyaan yang masuk di akal, meskipun dengan suara yang agak gemetar, mengapa tetangganya itu tidak lebih dahulu menceritakan tentang pertemuannya itu.

“Bertanya itu mudah, anakku,” keluh orang tua itu, “mudah sekali! Barangkali anda kira semuanya itu hanya isapan jempol saja? Tidak, jangan potong perkataanku, anda tak usah minta maaf. Saya akan menjawab, pertanyaan anda. Akan tetapi ini bukan untuk didengar oleh anak-anak kecil. Biar mereka keluar dari ruangan ini lebih dahulu! “Dengan mengucapkan perkataan itu ia menunjuk kepada adik-adik Eduard. “Saya hanya mau bicara dengan orang-orang yang dapat menyimpan rahasia.”

Kelima anak kecil itu disuruh pergi tidur. Mereka pergi baik-baik, tanpa membantah sedikit. pun. Tetapi setelah keluar dari ruangan itu, mereka melekapkan telinganya rapat-rapat pada daun pintu dengan secara bergilir, untuk masih dapat menangkap kata-kata yang diucapkan oleh orang tua itu, yang menggambarkan pengalaman-pengalamannya dengan Hantu Hutan.

Namun daya upaya mereka sia-sia belaka, karena orang tua itu hanya berbisik-bisik saja, demikian perlahan dan hati-hatinya. Hanya sedikit deham-deham yang tak terkendalikan dan kadang-kadang juga kata-kata seru dari mulut orang tua mereka yang menyatakan betapa terkejutnya mereka, terdengar di telinga anak-anak itu.

“Hantu Hutan telah memerintah saya untuk menutup mulut, “ mulailah orang tua itu dengan ceriteranya, setelah anak-anak pergi dan pintu kamar ditutup. Dengan mengucapkan perkataan itu ia melihat-lihat ketakutan sekelilingnya, seakan-akan ia takut, bahwa makhluk yang mengerikan, yang larangannya telah dilanggarnya itu, tiba-tiba muncul di belakangnya untuk membalas dendam. Kemudian ia melanjutkan. “Dan dia telah mengancam saya.....”

“Demi Tuhan, . tetangga!” kata nyonya Hauser. “Saya tak mau mendengar apa-apa lagi! “Tetapi Eduard dan ayahnya memberi

isyarat kepadanya yang mengandung maksud supaya ia diam.

“Ya, teruskan saja ceritera anda!” kata Hauser. “Bagaimana, bilamana dan di mana terjadinya hal itu?”

“Lebih kurang empat minggu yang lalu, “kata tamu itu, “saya kemalaman ketika saya sedang mengumpulkan kayu bakar di hutan. Saya merasa lapar, kaki saya gemetar, sehingga kerap kali saya harus istirahat, duduk di atas ikatan kayu yang saya bawa. Akhirnya sudah cukup banyaknya kayu yang saya kumpulkan, lalu saya berjalan melalui Ngarai Swedia untuk sampai ke desa.”

“Apa,” kata Hauser dengan geram, “melalui Ngarai Swedia? Daerah itu sudah umum diketahui orang kurang aman!”

“Itu pun pendapat saya ketika saya melangkah-langkahkan kaki saya mengarungi lautan salju itu, “kata orang tua itu dengan mengangguk. Di sebelah kanan saya, di atas tebing, bulan menyinarkan cahayanya. Mukanya, dalam pandangan saya, pada ketika itu kelihatan muram, lain dari pada biasanya. Di semak di sebelah kiri, seperti tentu juga anda ketahui, angin berdesir dan bunyi itu seperti beribu-ribu hantu sedang berbisik-bisik. Tiba-tiba ada bayangan gelap yang melintas dekat kepala saya. Dalam keadaan biasa tentu saya akan mengira, bahwa bayangan tadi disebabkan oleh seekor burung hantu, tetapi pada malam itu segala benda di sekitar saya terasa menyeramkan. - muka sang bulan yang seperti mengamati-amati, suara bisik-bisik, bayangan gelap ditambah lagi dengan suara kepak-kepak burung dekat kepala saya- semua itu begitu menyeramkan, sehingga terjatuhlah tongkat saya tongkat saya tempat saya bertumpu. “Sekarang ia berhenti sejenak. Demikian tegang ceriteranya, sehingga hampir-hampir ia tidak dapat bernafas lagi. Keluarga Hauser berdiam diri dan menunggu dengan hati berdebar-

debar sampai orang tua itu dapat melanjutkan ceriteranya lagi. Demikian sunyinya, sehingga mereka hampir-hampir dapat mendengar anak-anak berdiri dekat pintu. Akhirnya orang tua itu melanjutkan ceriteranya. “Saya membungkuk untuk menjemput tongkat saya. Ketika saya berdiri kembali—yah, bagaimana harus saya terangkan sebaik-baiknya kepada kalian - saya berdiri tegak, badan saya menjadi kaku, tak dapat bergerak karena ketakutan. Di atas tebing yang tandus nampak. pada saya sesosok tubuh putih, dengan jelas kelihatan di sinar bulan yang terang. Sosok tubuh itu merentangkan lengannya seolah-olah untuk memerintah. Kemudian terdengarlah suaranya, yang aneh bunyinya dan menyeramkan seperti suara dari dalam kubur.

“Apa yang kaukerjakan di sini, hai manusia kecil? Apa yang setelah itu saya katakan atau lakukan tak tahu lagi saya. Luar biasa takut saya. Dalam niat saya terkandung untuk menghadiahkan kepada hantu itu segala hasil pekerjaan saya, yaitu kayu yang telah saya kumpulkan dengan susah payah itu serta segenap milik uang saya, yang hanya terdiri atas tiga . Akan tetapi ia berseru, “Aku tidak menginginkan barang-barangmu. Aku ini Hantu Hutan yang maha kuasa. Lekas tinggalkan tempat ini dan awas, jangan katakan kepada siapa pun tentang pertemuan ini. Jika kau langgar perintahku, aku akan datang tengah malam, akan kupatahkan batang lehermu!

Tentu anda mengerti, bahwa saya lari sekencang-kencangnya untuk menyelamatkan diri dari bahaya maut. Setengah mati akhirnya saya sampai di rumah dan saya tak berani menceriterakan kepada siapapun tentang kejadian itu.”

“Akan tetapi sekarang anda mau berceritera juga. Mengapa demikian? Tanya Hauser, karena ia ingin tahu.

“Karena jika tidak, saya mungkin jadi gila. Saya harus

mencurahkan isi hati saya kepada seseorang,”

“Baik, tetangga. Anda dapat merasa pasti, bahwa kami akan dapat menutup mulut.”

“Itu saya tahu dan sekarang saya merasa lega. Jadi sekarang anda tahu, siapa Hantu Hutan itu: Iblis dalam badan manusia. Semoga Tuhan melindungi kami terhadap akalnya yang jahat. Tetapi sekarang benar-benar saya harus pergi. Anda harus bekerja dan untuk itu tiap menit berharga. Sekali lagi terima kasih banyak untuk segala-galanya!” Ia memberi salam dan Hauser mengantarkannya, sesuai dengan adat kebiasaan lama, ke pintu. Baru saja mereka berdiri di situ, terdengar bunyi lonceng dari sebuah kereta salju, yang melintas dengan mereka, ditarik oleh dua ekor kuda. Ada orang di dalamnya, yang memakai baju bulu.

“Tentu orang asing,” kata orang tua itu.

Akan tetapi Hauser membantah.

“Ah, bukan! Tiadakah anda lihat orang itu? Kalau begitu mata anda benar-benar kurang awas. Bukan orang asing, melainkan saudara Seidelmann, yang pekerjaannya pelepas uang.”

“Wah, orang suci yang bermulut manis itu? Itu alamat buruk. Tiap kali orang itu ada di sini kita mengalami hal-hal yang kurang enak. Ada-ada saja yang harus kita alami zaman sekarang ini, tetangga. Sampai bertemu lagi!”

Sementara itu Angelica membawa kendi-kendi berisi air itu untuk ibunya di dapur, kemudian ia masuk ke dalam kamar. Di situ didapatnya ayahnya berdiri di belakang meja sedang mengamati-sehelai kain baru selesai ditenun. Kamar ini pun kecil, tetapi lebih bagus dari pada kamar keluarga Hauser. Di rumah Hauser terdapat enam mulut yang selalu minta makan, sedangkan Angelica adalah anak satu-satunya.

Ayahnya memandang gadis itu dengan rasa kesal dalam hatinya.

“Dari mana kau?”

“Habis mengambil air.”

“Kau ambil sendiri?”

Karena bingungnya ia memalingkan badannya ke arah jendela, supaya ayahnya tidak dapat melihat mukanya.

“Ayo. Jawab!” katanya dengan suara berang.

“Eduard yang mengambil untukku,” demikian diakuinya dengan suara yang lemah.

“Eduard. Selalu Eduard! Anak muda yang miskin itu!”

“Kita pun tidak tergolong orang kaya.”

“Justru itu harus menjadi cambuk bagimu untuk menjadi orang kaya.”

Angelica memandang kepada ayahnya dengan keheranan-heranan.

“Kita menjadi kaya?” serunya. “Itu hal yang takkan mungkin terjadi seumur hidup kita”

“Jangan mengada-ada!” kata: Hofmann dengan geram.

“Kau masih muda dan cantik. Bukanlah hal yang tak mungkin, bahwa suatu kali datang seorang dari keluarga orang berada yang mau melamarmu.”

Karena merasa malu, gadis itu memalingkan badan membelakangi ayahnya. Tetapi. orang tua itu tidak mau mengalah; ia mendekati anaknya.

“Jadi bagaimana pendapatmu?” ia memaksa. “Banyak orang muda yang menaruh hati padamu dan.....”

“Saya tak suka pada mereka semuanya!” demikian kata-kata itu terlontar dari mulut gadis itu. “Saya tahu sekarang. Maksudmu itu tentunya: semua orang, kecuali Eduard?” tanya

ayahnya dengan nada mengejek. Dan dengan suara marah dan memerintah dilanjutkannya, “lekas jawab saya! Atau barangkali itu kekasihmu?”

“Bukan!” seru gadis itu.

Akan tetapi ayahnya tertawa mengejek.

“Janganlah coba-coba membohongiku. Atau barangkali kau kira saya tidak tahu, apa yang terjadi di belakangku?”

“Tidak terjadi apa-apa, ayah!

“Benarkah demikian? Masih belum ada pernyataan cinta atau semacam itu?

“Tak sepatutnya kata pun terucapkan!”

Oleh kata-kata gadis itu yang dikatakan dengan sejujurnya itu, maka akhirnya hati Hofmann menjadi agak lunak.

“Sebenarnya saya juga tidak membenci anak muda itu. Saya tahu ia anak yang baik, sopan santun, tetapi keadaannya miskin sekali tak. tertolong lagi. Kau tak sesuai sama sekali dengan dia. Tadinya saya benar. benar khawatir, kalau-kalau kau sudah mengikat janji dengan dia. Syukurlah tidak demikian halnya, karena biar bagaimanapun saya tak akan menyetujuinya. Sekarang tahulah sudah kamu keinginan saya, dan saya harap kau berlaku sesuai dengan itu.”

Ia melipat kain itu, mengenakan baju lalu keluar dari rumah untuk menyerahkan pekerjaannya kepada Seidelmann.

Seperempat jam kemudian ia tiba di rumah Seidelmann dan masuk melalui pintu, yang di atasnya terdapat tulisan “Kantor”. Di dalam ruangan itu berdiri seorang muda berwajah perengut sedang menulis di belakang meja tulis. Orang itu Frits Seidelmann, putera saudagar Martin Seidelmann. Ia bertubuh tegap, meskipun tidak besar sekali. Ia seorang yang suka bersolek dan hal itu pun nyata kelihatan pada tingkah lakunya. Wajahnya

yang ketika itu sedikit muram, mulai bercahaya ketika ia melihat penenun Hofmann masuk.

“Oh, anda yang datang!” demikian sambutannya membalas salam Hofmann. “Sudah selesaikah anda menenun sehelai kain dalam minggu ini?”

“Sudah, tetapi agak susah juga, karena benang yang saya peroleh buruk sekali.”

“Masa! Saya rasa anda pun tidak percaya pada perkataan anda sendiri,” kata Seidelmann dengan congkaknya. “Anda tahu. saya selalu mencari benang yang terbaik untuk anda.”

Pada muka Hofmann terlihat seolah-olah ia kurang percaya.

“Anda masih meragukan kebenarannya ?” demikian Seidelmann melanjutkan. “Itu sikap yang kurang berterima kasih. Saya selalu mendahulukan kepentingan anda di atas yang lain. Biasanya saya membayar untuk hasil tenunan seperti kepunyaan anda delapan mark, jika tidak ada cacatnya; tetapi saya selalu membayar anda sepuluh mark.”

“Itu benar, tuan Seidelmann,” demikian penenun itu memberanikan diri untuk membantah, “akan tetapi saya juga yang paling banyak menghasilkan tenunan!”

Frits Seidelmann tertawa mengejek.

“Sombong benar kedengarannya perkataan itu, tuan Hofmann! Hasil pekerjaan anda sebenarnya tidak begitu baik. Sebaliknya, dibandingkan dengan yang lain-lain, hasil pekerjaan anda penuh dengan cacat. Tahukah anda. siapa yang paling baik. menghasilkan tenunan? Itulah Eduard Hauser! Belum pernah dapat saya temukan cacat dalam hasil tenunannya dan ia menghasilkan dua kali sebanyak anda. Meskipun demikian, saya tidak begitu sayang kepadanya. Itu tentu ada sebab-sebabnya. Tapi biar, itu tak perlu dibicarakan, perlihatkan saja hasil tenunan

anda!”

Ia memeriksa kain itu dengan selang pandang.

“Hm!” gerutunya secara mencela. “Saya lihat di sini ada benang yang putus. Anda sendiri tidak melihatnya?”

“Benar. Tetapi itu tak dapat diperbaiki lagi.”

“Itu harus diperhitungkan dengan upah anda.”

“Apa. Putusnya benang itu?”

“Memang demikian. Sekali ini upah anda akan dikurangi dengan dua mark.”

Penenun itu terperanjat mendengar perkataan itu. Kiranya dua mark itu jumlah yang besar sekali.

“Dua mark,” katanya dengan terputus-putus. “Anda tega mengurangnya?”

“Mengapa tidak? Hasil tenunan anda sungguh tidak lebih berharga daripada itu. Akan tetapi, eh, barangkali itu masih dapat dirundingkan lagi, asal anda mau menerima akal yang sehat. ’

Hofmann memandang Seidelmann dengan keheranan.

“Menerima akal yang sehat? Apakah saya tidak begitu? Maukah tuan menjelaskan pendapat tuan?”

Perkataan itu sedikit mengandung sindiran, tetapi tidak terasa oleh Seidelmann. Biasanya ia berlagak sebagai tuan besar di hadapan para penenun, tetapi sekali ini ia bersandar pada meja tulisnya dan mengangguk-angguk, seakan-akan ia suka memenuhi keinginan Hofmann.

“Sebentar lagi akan saya terangkan maksud saya. Pernahkah anda mendengar tentang gedung Casino?”

“Eh! Saya hanya tahu, bahwa ada perkumpulan kaum muda dari kalangan orang-orang berada, bukan seperti kami para penenun. Saya yakin, tuan juga anggota dari perkumpulan itu, bukankah demikian, tuan Seidelmann?”

“Memang benar. Dengarlah baik-baik! Saya telah mengundang anggota-anggota perkumpulan itu pada hari Selasa minggu depan datang kemari. Sebagai acara hiburan, maka di rumah penginapan akan diselenggarakan suatu pesta dansa berkedok. Tetapi tentu saja untuk itu kami perlukan sejumlah anak gadis dan untuk keperluan itu saya ingat akan puteri anda.”

Dengan sengaja Frits Seidelmann setelah mengucapkan perkataan itu diam sejenak, lalu mengamati gerak-gerik Hofmann sebagai reaksi terhadap perkataannya. Ia mengenal baik perangai ayah gadis yang cantik itu. Hofmann amat sayang kepada anaknya, di samping itu ia haus akan pujian dan bersifat congkak. Besar kemungkinannya, ia sangat bangga mendengar tentang undangan itu.

Memanglah demikian, pada muka Hofmann mula-mula dapat dibaca rasa heran seheran-herannya, kemudian berubah menjadi senang hati. Ia tertawa, merasa, dirinya diagung-agungkan. Pikir Seidelmann: betapa dungunya orang ini. Akan tetapi ini lebih menguntungkan bagi anak saudagar itu. Justru karena kedunguannya ini Hofmann dapat diperalat olehnya.

“Maksud tuan—untuk mengundang—anak saya—Engeltje? Ke Casino?”

Kini Seidelmann memasang gaya seperti orang penting yang hendak mengemukakan hal-hal yang penting pula.

“Tepatlah dugaan anda dan saya harap, bahwa anda dapat menghargai kehormatan yang diberikan kepada puteri anda itu. Anda harus mengetahui pula, bahwa sahabat-sahabat saya semua datang bersama pasangannya; yang sudah barang tentu terdiri dari orang baik. baik semuanya. Puteri anda akan bergerak di kalangan muda-mudi kaum atasan dan”

“Tuan Seidelmann tidak usah khawatir,” demikian ayah yang

gila hormat itu memotong pembicaraan. “Saya yakin, Engeltje akan merasa senang sekali mendengar tentang undangan tuan itu.”

“Itu pun harapan saya. Janganlah menyia-nyiakan kesempatan baik yang melintas sekali saja dalam hidup kita. Seisi desa akan iri hati terhadap Engeltje. Dan saya telah mengatur segalanya. Puteri anda akan saya kirim gaun pesta; ia akan keluar sebagai puteri Itali yang cantik. Segala biaya adalah atas tanggungan saya. Semuanya sudah beres. Yang hanya saya perlukan sekarang adalah persetujuan anda. Tetapi yang paling penting tentu saja kerelaan hati Engeltje untuk hadir dalam pesta itu”

“Tetapi itu sudah pasti!” kata Hofmann untuk meyakinkan dia

“Benarkah pendapat anda? Bukankah demikian, bahwa seorang gadis zaman sekarang kadang-kadang mempunyai kemauannya sendiri? Apa lagi bila ia sadar akan kecantikannya dan bahwa ia selalu dikejar-kejar oleh anak-anak muda di mana pun ia berada? Puteri anda tentunya sudah ada pasangannya?”

“Tidak mungkin!”

“Tetapi bukankah Eduard Hauser menaruh hati padanya?”

“Apa, dia? Bagus benar, dia mengharapkan Engeltje. Itu ibarat menantikan kucing bertanduk. Saya sebagai orang tuanya tidak mungkin memberi persetujuan.”

“Saya sefaham benar dengan anda. Anak secantik dia tidak sepantasnya mendapat pasangan semiskin itu. Pendeknya: jadi sudah pastikah, bahwa hari Selasa ini Engeltje akan hadir pada pesta dansa berkedok itu sebagai pasangan saya?”

“Itu saya jamin.”

“Masih ada pemberitahuan lagi dan ini yang terpenting:

sekali-kali tidak boleh diketahui oleh puteri anda, siapa yang mengundangnya.”

“Mengapa

“Maklum saja. Pesta itu diadakan dengan berkedok. Maksudnya, supaya pengikutnya tidak saling mengenal.”

“Ya, saya maklum,” kata penenun itu tanpa curiga sambil mengangguk.

“Dan anda pun berjanji tidak akan membocorkan rahasia?”

“Ya, saya berjanji, tuan Seidelmann.”

“Baik kalau begitu. Maka saya akan melupakan peristiwa benang yang putus itu. Terimalah, sepuluh mark”. Dengan merendahkan diri Hofmann menerima uang itu lalu keluar, bersuka-hati, karena puterinya sebagai satu- satunya gadis desa yang terpilih untuk mendampingi putera seorang hartawan ke pesta dansa.

Ia berusaha membayangkan rasa iri hati yang akan timbul pada gadis-gadis yang lain di desa, lalu menarik kesimpulan, bahwa Frits Seidelmann mungkin sekali sedang dimabuk cinta oleh puterinya. Akhirnya ia tenggelam dalam lamunan tentang hari depan yang cemerlang. Tetapi segala lamunan itu berakhir dengan pikiran: asal saja Engeltje tidak berbuat bodoh dan mau mendengar kata, maka tak lama lagi kita akan dapat merayakan pesta pernikahan yang berkemilauan seperti layaknya terdapat pada keluarga raja-raja.

Sebaliknya Seidelmann memandang penenun itu dengan senyum kemenangan. Ia menggosok-gosokkan tangannya menandakan kesukaan dalam hatinya mengenangkan malam Casino yang akan datang. Pada ketika itu juga meluncurlah kereta salju di depan, yang pernah di lihat lebih dahulu oleh Hauser dan pemangkas rambut tua itu. Depan rumah Seidelmann

kereta itu berhenti.

Frits mendengar bunyi lonceng kereta salju itu, lalu pergi ke jendela. Ia merasa heran, ketika dilihatnya saudara ayahnya duduk dalam kereta itu.

Astaga, itu paman! pikirnya. Ia datang dengan tiba-tiba, tentu ada hal-hal yang penting!

Ia bergegas keluar untuk menyambut pamannya, yang sementara itu menanggalkan baju bulu dan selimutnya lalu turun dari kereta saljunya.

“Selamat datang, paman!” serunya. “Tiba-tiba saja paman datang!” Dengan secara berlebih-lebihan paman merangkul Frits. Paman berlaku seolah-olah memegang peran dalam suatu sandiwara kelas rendah, di mana ia memegang peran sebagai pahlawan. Semua gerak-gerik pada orang ini nampak seperti dibuat-buat; caranya berjalan, caranya berbicara.

“Di manakah ayahmu, Frits yang baik?”

Kedengarannya seperti August Seidelmann, pelepas uang itu, sedang mengucapkan kata-kata yang sudah dihafalkannya baik-baik lebih dahulu. Keponakannya pandai juga menyesuaikan diri dalam “sandiwara” ini. Jawaban yang diberikannya sesuai benar dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya.

“Dalam kamarnya, paman yang baik.”

Kini paman dan keponakan bersama-sama masuk ke dalam rumah, menaiki tangga menuju ke ruang. tinggal keluarga Seidelmann. Di situ mereka disambut oleh tuan rumah. Kembali adegan selamat datang diulang lagi dengan mengucapkan kata-kata yang muluk-muluk, akan tetapi kasih sayang yang sesungguhnya yang biasa terdapat dalam suatu keluarga, tak dapat ditemukan di sini. Barangkali nyonya Seidelmann dalam hal ini merupakan kecuali. Ia datang sebentar untuk memberi

salam kepada iparnya, tetapi nyatalah, bahwa ia tidak masuk bilangan. Ia seorang pemalu, gerak-geriknya agak canggung, dan tak seorang pun merasa kehilangan dia, setelah ditinggalkan olehnya

Ketiga orang yang sedang duduk dalam ruangan belajar saudagar itu seolah-olah merupakan suatu lukisan indah tentang pertemuan ramah-tamah antara anggota. anggota sekeluarga. Kedua Seidelmann kakak beradik kelihatannya seperti pinang dibelah dua dan putera atau keponakannya pun cocok benar dalam pola mereka. Mata Martin dan Frits Seidelmann membayangkan kemauan keras, sedangkan mata August Seidelmann, si pelepas uang lebih banyak membayangkan kecerdikan dan kelicinan. Paman berbuat seenaknya seperti di rumahnya sendiri. Ia menanyakan keadaan di daerah mereka itu akhir-akhir ini.

“Di kota, kami mendengar khabar yang buruk-buruk saja tentang daerah ini,” demikian ditambahkannya. “Menurut surat kabar penduduk di sini menderita kelaparan. Akan tetapi keadaan seburuk itu tidak kujumpai di rumah ini.”

Lalu tertawalah ia terbahak-bahak. Tetapi saudagar Seidelmann hanya tertawa ikut-ikutan saja. “Beginilah, saudara yang baik, ada bermacam. macam kelaparan. Pada masa paceklik pun orang yang pandai menyesuaikan diri dapat hidup dengan baik.”

Tiba-tiba wajah pelepas uang itu berubah menjadi buruk. Keningnya dinaikkan ke atas, dahinya berkerut. Sikapnya seolah-olah hendak mengecam.

“Tentang hal-hal seperti ini tidaklah baik kita bersenda-gurau, saudaraku! Musim dingin tahun ini terlalu kejam bagi banyak orang. Kita tidak boleh hanya mengingat kepentingan diri kita sendiri, tetapi juga kepada mereka yang kurang baik nasibnya.”

“Astaga,” kata Martin Seidelmann memotong perkataan

saudaranya. “Kau mulai lagi berkhotbah tentang persaudaraan dan kasih-sayang di antara sesama kita? Hentikan sajalah khotbah semacam itu.”

Hentikan? Sebaiknya dari pada itu. Aku hendak menyebar luaskan pandanganku di daerah ini. Tak dapat kau duga, betapa penuh hatiku dengan kasih sayang. Demikian terharu aku melihat penderitaan di sini, sehingga aku mengumpulkan uang untuk diberikan kepada penduduk daerah pegunungan yang paling banyak menderita. Aku akan mengadakan ceramah tentang pandangan hidupku. Pada kesempatan itu akan dikumpulkan uang dan uang itu akan dibagi-bagikan kepada mereka yang paling banyak membutuhkannya.”

Frits yang duduk di sudut kamar, menyeringai.

Akan tetapi ayahnya tak dapat menahan lagi tertawanya.

“Itu lelucon yang paling baik, August. Katamu: mereka yang paling banyak membutuhkannya. Tentu maksudmu kau sendiri, bukan? Atau barangkali aku dan anakku pun termasuk dalamnya?”

August hanya menjawab bagian terakhir dari pertanyaan itu. Kau perlu uang itu atau pun tidak. sebenarnya tak perlu dipersoalkan lagi. Kelihatannya kamu berdua berkecukupan hidupnya. Tadi kubaca tulisan pada papan nama di muka pintumu. Seidelmann dan Putera. Bukankah hebat kedengarannya. seakan-akan kita berhadapan dengan saudagar besar!”

“Memang demikian. Aku di sini dikenal orang sebagai pedagang perantara.”

“Pedagang perantara? Apa maksudnya?”

“Itu akan kujelaskan. Ada pedagang besar yang karena besarnya perusahaannya tidak ada waktu, lagi pun tidak suka berurusan langsung dengan kerajinan tangan rakyat. Mereka

menjual bahan-bahan kepada para penenun rumahan dengan memakai seorang perantara. Itulah yang dinamakan pedagang perantara.”

“Dan kaulah salah seorang pedagang perantara itu?”

“Benar, itulah pekerjaanku sekarang. Di daerah ini ada banyak penenun dan mereka membutuhkan pekerjaan. Maka aku menghubungi beberapa pedagang besar. Mereka mengirim benang dan gambar pola kepadaku dan menentukan upah menenun tiap helai kain. Aku membagi-bagikan pekerjaan itu di antara para penenun di sini dan aku mengambil sebahagian kecil dan pada upah mereka sebagai keuntunganku.”

“Dan berapakah besarnya bagian kecil ini, kalau boleh aku tanya?”

“Itu tergantung! Bila ditetapkan harga dua puluh mark untuk sehelai kain, maka penenun akan mendapat delapan, atau sebanyak. banyaknya sepuluh mark.”

“Enak benar berdagang seperti itu,” kata August, ahli kasih sayang itu.

“Akan tetapi masih ada lagi keuntungan lain bagiku. Bila aku menerima benang empat puluh pon maka yang kuberikan pada para penenun sebanyak-banyaknya hanya tiga puluh lima pon. Itu harus ditenun menjadi sehelai kain. Bila penenun tak, berhasil, berarti ia kekurangan benang. Maka terpaksa ia harus membeli benang lagi Dairiku.”

Pada ketika itu keterangan Seidelmann tentang cara berdagangnya, yang sebenarnya sangat memalukan itu, karena berdasarkan pemerasan yang sangat kejam dilakukan terhadap rakyat, ditunda sementara karena makanan sudah dihidangkan. Mereka bertiga pergi ke ruang makan lalu duduk di sekitar meja makan. Sambil makan mereka melanjutkan pembicaraannya

dan sekarang ahli kasih sayang itu sebenarnya mendapat kesempatan yang leluasa untuk menegur saudaranya berhubungan dengan caranya berdagang yang di luar batas segala norma peri kemanusiaan itu, akan tetapi kesempatan itu tidak digunakannya. Lebih suka ia mencurahkan segenap perhatiannya kepada hidangan yang lezat-lezat di atas meja. Ia tenggelam dalam kesibukan mengunyah-ngunyah makanan dan mengecap anggur yang berkualitas tinggi, sehingga tiada waktu lagi baginya untuk menegur saudaranya.

Sementara keluarga Seidelmann menghabiskan banyak waktu dengan menyantap makanan itu, maka para penenun sedang menanti di dalam kantor di bawah. Mereka menantikan bayaran

Eduard Hauser berada di antara mereka. Ia telah membawa kain-kain tenunannya dan dengan tak sabar menantikan bayaran, karena di rumah penghuninya membutuhkan api pemanas dan makanan.

Akhirnya masuklah Frits Seidelmann dengan santai. Lebih dahulu ia melayani penenun-penenun yang lain, meskipun kain Eduard yang mula-mula sekali diambilnya. Akhirnya semua sudah mendapat bagian. Kini tiba giliran Eduard. Frits mengambil kain Eduard untuk memeriksanya. Dahinya tiba-tiba berkerut.

“Apa ini? Seperti ada benang putus!”

Eduard memandang keheran-heranan.

“Benang putus? Itu belum pernah terjadi pada kain yang saya tenun!”

“Memang benar ada benang yang putus. Dan tergolong cacat yang bukan kecil pula.”

“Tidak mungkin, tuan Seidelmann.”

Frits Seidelmann memandangnya dengan berang.

“Anda kira saya tidak mempunyai mata. Mengapa anda katakan tidak mungkin?”

“Sebab sudah saya periksa lebih dahulu dengan teliti tiap kain.”

“Kalau tak percaya, lihat saja sendiri! Silahkan!”

Diperlihatkan cacatnya kepada Eduard. Benarlah cacat itu ada, akan tetapi bukan pada kain Eduard, melainkan pada kain Hofmann. Eduard memegang kain itu lalu meraba-rabainya dengan teliti sekali.

“Tuan Seidelmann,” katanya kemudian dengan suara yang tenang dan yakin, “kain ini bukan hasil tenunan saya...”

“Apa? Apa yang anda maksudkan?”

“Saya mengenali benar-benar basil pekerjaan saya maupun ayah saya.”

“Jadi dengan kata lain anda mau mengatakan, bahwa keempat helai kain di atas meja ini telah tertukar?”

“Tentu tidak dengan sengaja, tuan Seidelmann, . mungkin tuan secara khilaf telah mengambil hasil pekerjaan orang lain, yang terletak di sebelah kepunyaan saya.”

“Tidak mungkin! Saya tidak pernah membuat kekhilafan.”

“Kalau demikian, aneh benar maka sampai begini.”

“Mari, biar saya tolong anda. Tahukah anda, berapa harga sehelai kain seperti itu?”

“Saya kira lebih dari enam puluh mark.”

“Tepatnya tujuh puluh dua mark! Cacat pada kain itu karena kecerobohan anda. Kain itu tidak laku kalau dijual. Dan sudah semestinya kain itu menjadi tanggungan anda dan anda harus memberi saya uang sebagai ganti kerugian. Ini, terimalah kain yang cacat itu dan sebagai gantinya anda memberi saya tujuh

puluh dua mark!”

Eduard seakan-akan mendapat tamparan pada mukanya mendengar perkataan itu.

“Astaga! Uang sebanyak itu tidak ada pada saya!” katanya dengan mengeluh.

“Biar kita lihat kain yang lain-lainnya dahulu,” kata Seidelmann, lalu mengambil sebuah kaca pembesar untuk memeriksa dengan seteliti-telitinya benang lungsin dan itu.

“Ah, tidak begitu bagus pekerjaan ini! Berapa jari yang anda gunakan?” ‘

“Lima puluh.”

“Saya hanya dapat menghitung empat puluh lima. Bolehkah ini dinamakan tenunan baik? Barang kodian. Siapa yang mau membeli barang semacam ini? Hasil buruk semacam ini hanyalah dapat mencemarkan nama baik perusahaan kami. Saya tak dapat memberi pekerjaan lagi kepada anda. Dan sekarang, bayarlah uang tujuh puluh mark itu, silakan!”

Eduard tak dapat mengeluarkan sepatah kata pun. Ia menatap putera saudagar itu selaku orang yang sedang bermimpi.

“Baiklah! Saya ada jalan keluar! Biar, anggap saja perihal ini sudah selesai. Saya akan menanggung segala kerugian, tetapi anda sudah barang tentu tidak akan menerima uang dan mulai hari ini tidak ada pekerjaan lagi bagi anda,” kata Frits Seidelmann.

“Akan tetapi dengan demikian tuan menghancurkan masa depan sekeluarga kami!” seru Eduard dengan putus asa.

“Apa peduli saya dengan keluarga anda? Setiap orang adalah pembuat nasibnya sendiri. Mengapa anda tidak menghasilkan pekerjaan yang lebih baik! Tetapi sudah cukuplah perkataan saya ini. Salam dan selamat tinggal!”

Diletakkannya kain-kain itu di atas meja, lalu ia meninggalkan ruangan itu. Eduard seakan-akan telah bermimpi buruk. Ia terdiam sejenak di tengah-tengah ruangan itu. Tak tahulah ia pengalaman yang sebenarnya atau mimpikah yang telah dialaminya tadi. Akhirnya ia mengambil keputusan: ia masih dapat berbuat sesuatu: ia harus bicara dengan Seidelmann—ayah sendiri.

Dengan hati yang berat ia melangkah ke kakinya ke kantor pribadi Seidelmann. Ia sudah merasa sedikit lega, ketika diketahuinya, bahwa ia dibolehkan masuk. Akan tetapi harapan itu kemudian lenyap kembali, ketika dilihatnya di situ saudagar itu lengkap bersama putera dan saudaranya.

“Mau apa anda?” tanya Martin Seidelmann dengan suara membentak.

“Saya hendak memohon kepada tuan, supaya.....”

“Supaya saya memeriksa keempat kain itu, barangkali?” kata saudagar itu memotong perkataan Eduard. “Itu tidak perlu. Puteraku sudah menceriterakannya kepadaku. Pendapatnya sudah cukup dalam hal ini. Masih bagus, anda dapat keluar secara ini.”

“Tuan Seidelmann, saya sungguh-sungguh tidak membuat kesalahan pada tenunan saya. Pada semua tenunan yang saya gunakan adalah lima puluh jari. Putera tuan tentunya khilaf. Dan harus saya sampaikan pula, bahwa kami di rumah tidak mempunyai satu pun. Dalam musim dingin ini kami tidak dapat membeli bahan pembakar maupun makanan.”

“Itu bukan urusanku! Hendaknya anda menghasilkan tenunan yang lebih baik. Saya rasa benarlah pendapat puteraku, bahwa anda setiap hari terlalu sibuk dengan pekerjaan anda, sehingga

karena kesibukan itu membuat banyak kesalahan.”

“Tuan Seidelmann, saya telah bekerja siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan tuan mengembalikan uang tuan yang seratus dua puluh mark itu.”

“Ada-ada saja! Keputusan puteraku tetap berlaku. Anda tidak mendapat pekerjaan lagi. Dan bila akhir bulan yang akan datang utang anda tidak dapat dilunasi, maka akan saya suruh sita rumah anda.”

“O Tuhan, terlalu benar!”

Pada ketika itu si paman bangkit dan menunjuk dengan jari ke arah pintu.

“Pergi! Tak dapat dibiarkan sikap anda demikian. Lekas pergi dari sini!”

Eduard bergegas keluar dari ruangan itu. Ia merasa muak. Kepalanya pening dan hatinya berdebar-debar. Dalam perjalanan ke rumah ia tidak dapat menahan diri lagi. Ia pun duduklah di atas salju, lalu menangislah ia tersedu-sedu seperti seorang anak kecil.

Ingin dia duduk diam saja sepanjang malam di atas salju, Biar ia tertidur di hawa yang sedingin itu, sehingga badannya akan membeku menjadi kaku. Tak usah ia bangun lagi dari tidurnya itu. Akan tetapi sekarang ia teringat akan keadaan di rumahnya, akan orang tuanya serta adik-adiknya. Maka dengan susah payah ia bangkit lagi dan pergi menuju rumahnya.

Sesampai di rumah maka khabar yang dibawanya itu menimbulkan ratap tangis. Ibunya meremas-remas tangannya dan adik-adiknya serta-merta menangis tersedu-sedu. Ayahnya mendengar berita itu tanpa mengatakan sepatah kata pun; nafasnya menjadi susah, seolah-olah penanggungan yang dideritanya itu telah mencekik lehernya, lalu disapu-sapunya

matanya seperti orang yang baru bangun dari tidur. Memang ia telah dibangunkan dari mimpi yang indah. Mimpinya, bahwa Eduard membawa uang ke rumah sebagai hasil jerih payah secara halal.

“Saya akan pergi dahulu ke rumah tetangga Hofmann,” katanya dengan suara yang sedikit gentar. “Saya rasa, ia takkan keberatan meminjamkan kami sedikit arang. Nanti ibu dapat merebus kentang, kalau masih ada sedikit tinggal.”

Hauser mengambil sebuah keranjang lalu pergi.

Eduard mengikutinya dengan pandangnya. Pikirnya usaha ayahnya itu tak akan membawa hasil kerana diketahuinya, bahwa tetangganya itu tidak mempunyai banyak persediaan akan bahan bakar sehingga yang ada itu diperlukannya sendiri, dan bila sampai mereka membagikan sedikit dari persediaan mereka, itu pun akan sedikit sekali dan tidak akan tahan lama. Keadaan demikian tidak dapat dipertahankan. Harus ada jalan lain.

Ia memakai topinya lalu ia pergi dengan membawa gergaji meninggalkan desa, menuju ke arah hutan.

Mula-mula ia masih belum ada tujuan yang tertentu. Banyak orang miskin pergi ke hutan untuk mengumpulkan ranting-ranting kayu yang terjatuh, hendak dipergunakan sebagai kayu api. Pekerjaan demikian biasa dilakukan orang dalam musim panas. Akan tetapi sekarang musim dingin. Tanah diliputi salju, sehingga ranting-ranting yang terjatuh tertimbun oleh salju, maka sangat susahlah untuk menemukan sisa-sisa kayu yang terjatuh itu. Ada juga orang yang berani pada malam hari masuk dengan mengendap-endap ke dalam hutan bersenjatakan kapak lalu menebangi pohon dan dengan demikian mereka dapat mempunyai persediaan akan bahan bakar. Di mana-mana

terdapat batang-batang pohon yang mati membeku, dan kayunya cukup kering untuk dijadikan kayu api.

Eduard menemukan sebatang pohon cemara yang sudah mati. Tiadalah sukar baginya untuk menemukan pohon semacam itu. Masih di bawah pengaruh peristiwa-peristiwa yang baru terjadi atas dirinya, maka ia melangkah-langkahkan kakinya dengan tanpa kemauan dan tujuan. Pohon cemara itu tumbuh di tepi padang rumput yang tiada seberapa luas, tak jauh dari jalan besar. Eduard berhenti di sini, mengeluarkan gergajinya lalu berlutut di atas salju untuk menggergaji batang pohon itu. Secara tak disengaja ia melayangkan pandangannya ke arah tepi hutan. Pohon-pohonan serta semak belukar di daerah itu samar-samar kelihatan olehnya, karena penglihatannya terhambat oleh gumpalan-gumpalan salju tertiuip oleh angin. Tiba-tiba Eduard menurunkan tangannya yang memegang gergaji itu. Ia di oleh rasa takut yang amat sangat. Seperti kena sihir ia melihat ke tepi hutan di seberang padang rumput itu.

Tiadakah salah penglihatannya telah menangkap di antara pohoh-pohon yang seakan-akan menjelma menjadi tiang-tiang ramping putih itu, bergerak sesosok tubuh yang menyerupai hantu?

Hati anak muda itu berdebar-debar sampai terasa di kerongkongan. Pertama-tama timbul dalam pikirannya: itu dia, Hantu Hutan! Ia selalu memata-mataimu! Dan ketika itu juga menjadi jelas baginya, bahwa ia hampir-hampir melakukan perbuatan haram, yaitu pencurian. Baru sekarang menjadi jelas baginya, bahwa segala penanggungan yang dideritanya membuat pikirannya menjadi kusut, sehingga hampir-hampir membuatnya menempuh jalan yang salah.

Perlahan-lahan dan dengan bersusah-payah ia bangkit sendiri.

Sementara itu ia melihat ke kanan kiri dengan takutnya. Ia berusaha sedapat-dapatnya untuk menembusi kegelapan dalam hutan. Tetapi sekarang tak terlihat lagi sesuatu yang menyerupai hantu.

Ketika ketenangan sudah agak pulih kembali pikirnya, bahwa apa yang telah dilihatnya seperti bayangan yang menakutkan itu mungkin sekali merupakan batang pohon secara kecil, diliputi oleh salju. Tetapi ketakutannya itu masih berbekas, yang mungkin disebabkan oleh ceritera-ceritera seram yang belum berapa lama telah didengarnya dari mulut pemangkas rambut yang tua itu tentang pertemuannya dengan Hantu Hutan pada suatu malam terang bulan di hutan.

Anak muda itu menarik nafas panjang-panjang dan akhirnya mengambil keputusan hendak kembali lagi. Jangan, pikirnya, meskipun kita tertimpa oleh kemalangan bertimbun-timbun, mencuri itu bukanlah jalan keluarnya! Bila saya tetap berkehendak untuk mendapat pekerjaan dengan cara yang jujur, maka akhirnya tak dapat tiada, saya akan mendapatkannya juga. Dan setelah itu ia mendapat pikiran yang baik: besok ia akan pergi ke pertambangan untuk mencari pekerjaan.

Betapa besar pun kesusahan yang diderita seseorang, bila akhirnya ia sampai mengambil suatu keputusan yang tetap, maka hatinya akan merasa lega. Demikian juga dialami oleh Eduard. Dengan penuh kepercayaan ia meninggalkan tempat, di mana-mana ia hampir melakukan perbuatan yang tak halal.

Salju yang bercahaya ditimpa oleh sinar bulan; sunyi sepi di sekitarnya. Ia menempuh sebuah jalan hutan, yang menuju ke jalan besar, ketika itu ia mendengar bunyi langkah-langkah kaki orang berjalan.

Ada orang yang lewat! Ia berdiri terpaku di atas tanah.

Dibayangkannya yang datang itu tak lain dan tak bukan tentulah Hantu Hutan. Akan tetapi ia mendengar suara orang yang dikenalnya.

“Eduard Hauser? Mengapa engkau di sini pada malam buta dengan cuaca seburuk ini?”

Penjaga hutan Adler yang telah menegurnya. Ia baru kembali dari tempat memberi makan pada hewan. Ia melirik dengan rasa curiga kepada gergaji yang dipegang Eduard dalam tangannya. Eduard tidak melihatnya. Ditundukkannya kepalanya, karena merasa bersalah.

“Maksud saya untuk mengambil kayu api. Ayah, ibu dan adik-adik saya beku kedinginan di rumah. Tetapi sebelum sempat.....”

“Bukankah hari ini hari pembayaran upah oleh Seidelmann? Kelihatannya seperti engkau hendak melakukan sesuatu perbuatan yang bodoh, Eduard Hauser. Tak kukira engkau dapat berbuat demikian.”

Dengan menarik nafas panjang Eduard mulai menceriterakan segala hal ihwalnya. Bagaimana dengan keadaan di rumah dan pengalamannya di rumah Seidelmann.

Penjaga hutan itu terkenal sebagai orang suka membentak, tetapi itu hanyalah kulit luarnya. Tetapi sebenarnya ia berhati baik dan seorang yang menaruh belas kasihan. Ia mendengarkan ceritera Eduard dengan penuh perhatian.

“Ya, begitulah keadaannya. Keluarga Seidelmann memang maha kuasa di sini dan menggunakan kekuasaannya untuk menindas dan memeras kaum miskin seperti para penenun itu.” Lalu ia mengepalkan tinjunya ke arah desa.

“Tetapi biarlah! Keluarga Seidelmannlah yang memiliki uang itu, dan di mana ada uang, di situ pun ada hukum. Habis perkara!

Titik! Tetapi aku tidak mengatakan apa-apa! Dan awas kau, Eduard, bila kau berani mengatakan kepada orang-orang, bahwa kau telah mendengar sesuatu!” katanya dengan nada sedikit mengancam.

Mula-mula Eduard tidak tahu, bagaimana menjawabnya; sedikit demi sedikit ia mulai mengerti apa yang dimaksudkan oleh penjaga hutan itu.

“Ya, tuan Adler, karena itu juga maka putusnya benang tenun itu adalah kesalahan saya, meskipun kain itu bukanlah milik saya.”

Penjaga hutan itu menyapu salju dari mukanya lalu memandang anak muda itu dengan pandangan yang menyatakan setuju.

“Kau anak yang cerdas dan suka bekerja keras. Itu aku tahu. Hanya aku merasa heran, mengapa Seidelmann begitu memusuhimu. Tentu ada alasannya untuk berbuat demikian. Coba ingat, apakah kau pernah melakukan sesuatu perbuatan yang membuat ia marah sekali?”

Eduard menggelengkan kepalanya tanpa menjawab.

“Atau barangkali kau merupakan penghalang bagi gerak-geriknya?”

“Sepanjang pengetahuan saya tidak! Kehidupan saya sama sekali tidak ada titik persamaan dengan kehidupannya.”

“Memang begitu. Akan tetapi orang itu tentu ada alasan, untuk memperlakukanmu seburuk itu. Tetapi biarkanlah janganlah kita membuang-buang waktu dengan memikirkan tentang hal itu. Lebih penting kita pikirkan masa depanmu. Sudahkah barangkali ada rencana mengenai hal itu? Karena orang itu, kau hampir-hampir saja menempuh jalan yang sesat. Untunglah kau dapat berdiri tegak. Maka tak sampai terjerumus seperti orang-orang lain. Atau barangkali kau juga sebenarnya mempunyai

niat untuk menyelundup?”

“Lebih baik mati kelaparan daripada melakukan perbuatan terkutuk itu!”

“Menahan lapar itu tidak semudah kau katakan.”

“Saya berniat besok pagi pergi kepada pengawas tambang. Mudah-mudahan dia dapat memberi pekerjaan kepada saya.”

“Mau kau bekerja di tambang?”

“Tak ada pilihan lain bagi saya.”

“Memang begitu, tetapi kau tidak tahu apa-apa tentang pekerjaan itu, maka akan mendapat upah seperti seorang pekerja yang tak terlatih.”

Memang demikian. Akan tetapi lebih baik mendapat upah kecil tiap minggu daripada upah tiap bulan!”

“Tentu saja. Oleh karena itu sebenarnya aku ingin memberi pekerjaan kepadamu, tetapi tidak tahu pekerjaan apa. Pada musim dingin orang tidak bekerja di hutan, maka aku benar-benar tidak tahu, pekerjaan apa yang harus kuberikan.”

“Kalau begitu, saya minta diri saja, tuan Adler. Selamat malam dan sekali lagi saya minta maaf.”

Penjaga hutan melihat kepadanya seolah-olah ia sedikit tersinggung.

“Maaf? Untuk apa minta maaf! Kau kira aku ini orang yang kejam? Dan tak perlu mengatakan: selamat malam, tuan, Aku pun sama-sama orang yang susah, tetapi meskipun demikian selalu masih ada sesuap makanan sedia dalam rumahku untuk mereka yang lebih membutuhkannya daripadaku!”

Eduard terdiri sejenak, merasa girang, tetapi lebih lagi merasa malu.

“Tetapi tuan.....,”katanya ragu-ragu.

“Untuk apa masih ragu-ragu?”

“Sebenarnya bukanlah maksud saya untuk meminta-minta dan.....”

“Itu sudah cukup!” kata penjaga hutan memotong perkataannya dengan suara membentak.

“Sudah, tiada gunanya membantah-bantah lagi! Kita senasib sama-sama miskin dan kita harus tolong-menolong. Mari kita pergi! Sudah terlalu lama kita berdiri di sini dalam cuaca yang seburuk ini.”

Lalu ia melanjutkan perjalanannya diikuti oleh Eduard.